

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF SISWA SMK PIRI 3 YOGYAKARTA

THE IDENTIFICATION OF AGGRESSIVE BEHAVIOR FACTORS TOWARDS THE STUDENTS IN SMK PIRI 3 YOGYAKARTA

Oleh: Andani Fitriana, Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, andanifitriana2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan bentuk perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive*. Metode pengumpulan data dengan wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini adalah (1) faktor penyebab perilaku agresif siswa yang mempengaruhi ketiga subjek ada lima faktor. Pertama, faktor sosial yang berasal dari teman yang berperilaku agresif, provokasi, dan hubungan yang kurang baik dengan guru. Kedua, faktor psikologis yaitu perilaku naluriah. Ketiga, faktor lingkungan yaitu suhu udara, kebisingan, dan kesesakan. Keempat, faktor keluarga yaitu kurang perhatian dan kasih sayang, orang tua yang sering bertengkar, konflik dengan orangtua atau saudara, orangtua yang melakukan kekerasan. Kelima, faktor kognisi yaitu memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif, memiliki tujuan diri yang lebih dominan. (2) Bentuk perilaku agresif yang dilakukan ketiga subjek dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu agresif verbal aktif langsung, agresif verbal aktif tidak langsung, agresif verbal pasif langsung, agresif fisik aktif langsung, agresif fisik pasif langsung.

Kata kunci: perilaku agresif, siswa.

Abstract

The research is aimed to identify the factors caused aggressive behavior in students of SMK Piri 3 Yogyakarta. This research used qualitative with case study approach. Subjects of this research used purposive technique. The method of collecting data was deep interview and observation. The results of this research are (1) factors causing aggressive behavior of students who influence the three subjects of the five factors. First, social factors derived from friends who behave aggressively, provocations, and bad relationships with teachers. Second, psychological factors are instinctive behavior. Third, physical environmental factors are air temperature, noise, and distress. Fourth, family factors are less attention and affection, parents who often quarrel, conflicts with parents or siblings, parents who commit violence. Fifth, cognitive factors that have an ineffective problem-solving method and have an understanding that aggressive behavior is appropriate and effective, has a more dominant purpose of self. (2) The aggressive behavior of the three subjects can be classified in several types of aggressive verbal active direct, aggressive verbal active indirect, aggressive direct passive verbal, aggressive physical active direct, aggressive physical passive direct.

Keywords: aggressive behavior, student

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah merupakan siswa yang memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan

periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Restu & Yusri, 2013: 243).

Menurut Hurlock (2006: 206) disebut sebagai; “awal masa remaja yang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum”. Dengan demikian pada masa SMK terjadi transisi dari masa remaja awal menuju masa remaja akhir. Pada masa ini tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidaktentuan tatkala mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum menjadi dewasa. Dalam masa usia transisi yang dialami remaja ini, cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis, dimana perilaku mereka cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan.

Remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka. Menurut Prayitno (2006: 8), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Remaja saat ini cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh

lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri. Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya remaja dapat melakukan perilaku maladaptif seperti perilaku agresif. Perilaku agresif menurut Bandura (dalam Sarwono, dkk. 2012: 146) merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar (2014: 241-243) menjelaskan, agresif adalah tingkah laku pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung atau pun tidak langsung. Agresif menurut Berkowitz (2006: 4) segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental.

Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media masa. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari dampak

pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut. Perilaku agresif yang dilakukan siswa di sekolah seperti memukul, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan dengan temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru-guru tidak senang dengan siswa tersebut.

Di Provinsi Yogyakarta saja, ditemukan data di Polda DIY selama tahun 2016 sebanyak 43 kasus perilaku agresif yang biasa dikenal dengan klitih, merupakan salah satu bentuk anarkisme segerombolan para remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan seperti pisau, gir, pedang samurai, dan senjata lainnya. Kapolda DIY Brigjen Pol Ahmad Dofiri mengatakan, kasus klitih adalah salah satu kasus di DIY yang menjadi perhatian serius. Citra DIY sebagai kota pelajar, kota pendidikan dan kota wisata bisa tercoreng dengan maraknya kasus klitih yang sebagian besar baik pelaku maupun korbannya adalah pelajar. Dari 43 kasus klitih yang ditangani Polda DIY ada beberapa kasus yang dilakukan diversifikasi atau penyelesaian kasus

di luar pengadilan. Hal ini dilakukan karena para pelaku masih berusia di bawah umur. (Merdeka.com, 29 Desember 2016).

Selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Piri 3 Yogyakarta, terdapat permasalahan yang termasuk dalam perilaku agresif. Permasalahan tersebut antara lain : masih ada siswa yang mengancam siswa yang lain agar menuruti kemauannya sesuai yang diinginkan, beberapa siswa suka mengejek dan berkata kasar kepada siswa lain, ada siswa yang melawan dan mengancam guru, beberapa siswa sering mengumpat setelah diberi peringatan oleh guru, masih ada beberapa siswa yang bermusuhan dan saling menyindir satu sama lain, ada beberapa siswa yang merusak benda milik sekolah.

Kasus lainnya yaitu ketika lomba untuk menyambut hari kemerdekaan Indonesia sekolah mengadakan berbagai perlombaan, salah satunya adalah lomba basket antar kelas. Ketika kelas XI AK dan X AP bertanding terjadi perdebatan dikarenakan saat pertandingan berlangsung para pemain saling bertabrakkan dan siswa kelas XI AK marah karena menganggap siswa kelas X AP itu tidak menghormati kelas XI AK dan kasar saat bermain. Terjadilah adu mulut antar pemain dan terjadi permusuhan antar kelas tersebut. Ketika siswa kelas X AP lewat di depan kelas XI AK mereka saling menyindir satu sama lain. Dari kasus tersebut memberikan gambaran bahwa remaja masih saja melakukan perilaku agresif dan apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan remaja.

Berdasarkan rekomendasi dari guru BK dan pertimbangan-pertimbangan yang telah disinkronkan dengan tujuan penelitian, maka didapatkan tiga subjek penelitian di antaranya AR, KT, dan TS. Ketiga siswa tersebut memiliki perilaku agresif yang layak dijadikan subjek penelitian. Perilaku agresif yang dilakukan oleh ketiga subjek tersebut seperti berkelahi, mengejek siswa lain, memukul siswa lain, mencubit siswa lain, membantah guru, tidak mematuhi perintah guru, merusak benda milik sekolah, dan lain sebagainya.

Bentuk perilaku agresif yang muncul baik secara verbal maupun non verbal jika tidak mendapatkan penanganan khusus baik oleh orangtua maupun guru BK di sekolah maka perilaku agresif tersebut akan semakin sulit dikendalikan, meskipun agresif non verbal dinilai lebih mengawatirkan dari pada bentuk agresif verbal, karena lebih merugikan orang lain seperti berkelahi, merusak barang, merusak sarana prasarana sekolah serta tindakan yang dapat melukai orang lain atau bahkan diri sendiri, sedangkan verbal lebih pada tindakan tidak langsung seperti mengancam, mengejek, membentak-bentak. Namun kedua bentuk perilaku agresif tersebut sama-sama berdampak buruk bagi perkembangan perilaku remaja, karena jika bentuk agresif non verbal yang cenderung melukai atau merusak benda, secara fisik, yang pada akhirnya akan berujung pada kriminalitas. Dan bentuk agresif verbal mengancam, mengintimidasi, membentak-bentak, berkata kasar atau berkata jorok, yang tidak jarang akan berakhir dengan perkelahian,

seperti contoh kasus tawuran antar sekolah yang awalnya dikarenakan saling mengejek, mengancam sehingga timbul rasa dendam dan berakhir dengan tindak anarkisme.

Dari latar belakang di atas, maka disimpulkan bahwa yang menjadi latar belakang peneliti mengambil judul penelitian mengenai "Identifikasi faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta", karena banyaknya fenomena agresifitas siswa disekolah yang meresahkan pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Serta persepsi negatif banyak orang terhadap siswa SMK Piri 3 Yogyakarta yang berperilaku agresif tanpa mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab agresif tersebut. Selain itu di SMK Piri 3 Yogyakarta belum ada penanganan khusus untuk siswa agresif, guru BK hanya melakukan konseling individual kepada siswa yang melakukan perilaku agresif. Hal itu tidak membuat siswa tersebut jera dan mengurangi perilaku agresifnya. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan program, pembinaan, penyaluran perilaku agresif yang tepat terhadap siswa guna mengurangi atau mengontrol perilaku agresif.

Berbagai permasalahan tersebut muncul terkait dengan objek yang akan dikaji. Oleh karena itu pembatasan masalah perlu dilakukan agar peneliti tidak jauh menyimpang dengan topik yang akan di kaji, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah terfokus pada faktor-faktor penyebab dan bentuk perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Deddy Mulyana, (2004: 201). Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang telah disinkronkan dengan tujuan penelitian yaitu menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Piri 3 Yogyakarta yang beralamat di JL. MT. Haryono No.23, Suryoningratan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat yang digunakan untuk bertemu dengan subjek dan *key informan* adalah di SMK Piri 3 Yogyakarta, ruang BK, ruang kelas XI Multi Media, XI Administrasi Perkantoran dan kantin sekolah. Hal ini dilakukan peneliti agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan pada bulan September dan ditambah dengan penguatan data penelitian selama 2 bulan pada bulan Oktober hingga November.

Target/Subjek Penelitian

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh subjek adalah teknik bertujuan (*purposive*). Menurut Hadari Nawawi, (2005: 157), pemilihan subjek dalam teknik *purposive* disesuaikan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih subjek berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah disinkronkan dengan tujuan penelitian. Karakteristik subjek untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Siswa yang berusia 12-21 tahun, (2) Siswa yang bersekolah di SMK Piri 3 Yogyakarta. (3) Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta yang mempunyai kecenderungan berperilaku agresif berdasarkan laporan guru mata pelajaran, guru BK, dan siswa lain.

Berdasarkan karakteristik yang ditetapkan peneliti maka didapatkan 3 subjek siswa yang memiliki perilaku agresif yang layak dijadikan subjek penelitian. Ketiga subjek penelitian diantaranya AR, KT dan TS. Selain ketiga subjek sebagai sumber informasi penelitian, peneliti juga menggunakan 4 *key informan* untuk mendukung dan menguatkan data. *Key informan* merupakan guru BK dan teman dekat dari subjek yang mengetahui tentang perilaku dan keseharian subjek.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini peneliti merupakan instrumen utama untuk mencari data dengan berinteraksi dengan subjek yang diteliti, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 165) metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati subjek secara langsung dan kondisi di sekitar subjek. Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara. Selain itu, adapula observasi yang dilakukan secara khusus untuk mengamati perilaku agresif subjek ketika berada disekolah.

2. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*), sering juga disebut wawancara tidak terstruktur (dalam M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 176). Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan

dan kondisi saat wawancara (Deddy Mulyana, 2004: 181). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuat peneliti dapat memperoleh data secara mendalam mengenai faktor-faktor penyebab subjek penelitian ini melakukan perilaku agresif. Selain melakukan wawancara dengan subjek, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak yang memiliki hubungan dekat dengan subjek. Pihak-pihak tersebut disebut dengan informan kunci (*key informant*). Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa informan mengetahui sebab-sebab subjek memiliki perilaku agresif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 246) yaitu model interaktif yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, jika diperlukan (Sugiyono, 2014: 247).

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Milles dan

Huberman (Sugiyono, 2014: 249), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Tahap penarikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. FAKTOR PENYEBAB SUBJEK PERILAKU AGRESIF

1. Faktor sosial yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif

Faktor sosial paling yang dominan pada ketiga subjek adalah hubungan yang kurang baik dengan guru. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh ketiga subjek bahwa faktor yang paling dominan adalah hubungan yang kurang baik dengan guru. Pembuktian lain datang dari *key informan* masing-masing subjek yang mengatakan hal yang sama dengan subjek. Subjek AR, KT, dan TS tidak menyukai dan pernah mempunyai masalah dengan guru yang sama, karena mereka tidak menyukai cara mengajar guru tersebut yang tegas. Faktor dominan yang kedua adalah provokasi. Ketiga subjek mudah terpengaruh dengan ajakan temannya untuk melakukan perilaku agresif ketika menyelesaikan masalah. Faktor yang ketiga yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif adalah teman yang berperilaku agresif. Ini terjadi pada subjek AR dan KT bahwa mereka mengaku melakukan perilaku agresif karena teman-temannya juga

melakukan perilaku agresif. menurut mereka dari pada menjadi korban perilaku agresif lebih baik mereka juga ikut melakukan perilaku tersebut. Selain itu subjek AR dan KT melakukan perilaku agresif agar diterima didalam pergaulan disekolah. Faktor keempat yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif adalah frustrasi. Ini terjadi pada subjek KT, bahwa KT melakukan perilaku agresif karena merasa frustrasi telah di khianati oleh pacarnya. Hal ini sesuai dengan Anantasari (2006: 64-66) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku agresif adalah faktor sosial.

2. Faktor Psikologis yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif

Faktor psikologis yang menyebabkan ketiga subjek berperilaku agresif yang utama adalah perilaku naluriah yang ada didalam diri subjek. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara pada ketiga subjek, subjek bercerita bahwa mereka sudah terbiasa melakukan perilaku agresif sejak lama. Hal ini juga dikatakan *key informan* pada peneliti pada saat dilakukan wawancara. Walaupun subjek AR, KT, dan TS sering ditegur oleh guru ketika melakukan perilaku agresif, namun mereka selalu mengulangi perilakunya tersebut. Subjek AR dan KT mempunyai kesamaan yaitu melakukan perilaku agresif karena iseng-iseng. Subjek AR mengaku bahwa dirinya melakukan perilaku agresif sejak masih duduk dibangku SD. Pada subjek KT, menurut *key informan* perilaku agresif subjek KT menjadi semakin parah ketika berada di bangku SMA. Sedangkan pada subjek

TS, perilaku agresif sudah biasa dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Anantasari (2006: 64-66) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku agresif adalah faktor psikologis yaitu perilaku naluriah dari dalam diri.

3. Faktor Lingkungan Fisik yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif

Faktor lingkungan paling dominan yang menyebabkan ketiga subjek berperilaku agresif adalah suhu udara. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh ketiga subjek bahwa faktor yang paling dominan adalah suhu udara yang panas. Pembuktian lain datang dari *key informan* masing-masing subjek yang mengatakan hal yang sama dengan subjek. Suhu udara yang panas dapat membuat subjek AR, KT, dan TS menjadi lebih emosional, sehingga mereka melakukan perilaku agresif untuk meluapkan emosinya. Faktor dominan kedua yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif adalah kebisingan. Subjek AR, KT, dan TS merasa terganggu ketika suasana kelas sedang tidak kondusif dan gaduh, hal tersebut memicu ketiga subjek melakukan perilaku agresif kepada teman yang membuat kelas menjadi tidak kondusif. Faktor ketiga yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif adalah kesesakan. Ini terjadi pada subjek AR, bahwa ketika sedang berada di suatu tempat yang berdesakkan, hal tersebut memicu AR untuk melakukan perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan Anantasari (2006: 64-66) yang menyatakan bahwa salah satu

penyebab perilaku agresif adalah faktor lingkungan.

4. Faktor lain yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif

Terdapat faktor lain yang menyebabkan ketiga subjek berperilaku agresif yang pertama adalah faktor keluarga. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh ketiga subjek bahwa faktor keluarga seperti kurang kasih sayang, keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik dan kekerasan dapat memicu subjek berperilaku agresif. Pembuktian lain datang dari *key informan* masing-masing subjek yang mengatakan hal yang sama dengan subjek. Pada subjek AR, faktor keluarga seperti kurang perhatian dan kasih sayang karena orang tua sibuk bekerja adalah yang menyebabkan AR berperilaku agresif. Begitu pula dengan subjek KT, faktor keluarga seperti kurang kasih sayang karena kedua orangtua yang sudah meninggal, dan sering terjadi konflik dengan kakaknya ketika di rumah adalah yang menyebabkan KT berperilaku agresif. Sedangkan pada subjek TS, faktor keluarga seperti kedua orang tua yang sering bertengkar, sering terjadi konflik antara TS dan kedua orangtuanya, dan ayah TS yang sering melakukan kekerasan adalah yang menyebabkan TS berperilaku agresif.

Faktor lain yang menyebabkan ketiga subjek berperilaku agresif yang kedua adalah faktor kognisi. Faktor kognisi seperti kurang mampu mengartikan isyarat dari orang lain, memiliki tujuan diri yang lebih dominan, memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan

memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif dapat memicu remaja melakukan perilaku agresif. Subjek AR, KT, dan TS memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan sering melakukan perilaku agresif untuk menyelesaikan masalah mereka. Selain itu subjek AR, KT, dan TS juga mempunyai kesamaan lain yaitu memiliki tujuan diri yang lebih dominan sehingga dia sering melakukan perilaku agresif untuk memenuhi tujuan atau keinginannya tersebut. Hal ini sesuai dengan Jeanne Ellis Ormrod (dalam Rikard Rahmat, 2008: 126) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah faktor keluarga dan faktor kognisi.

B. BENTUK PERILAKU AGRESIF SUBJEK

Bentuk-bentuk perilaku agresif ketiga subjek, menurut teori Buss (dalam Tri Dayaksini dan Hudaniah, 2009: 188-189) dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pada subjek AR, perilaku agresif verbal seperti membantah, mengumpat, mengejek, membentak, berteriak, dan memanggil dengan nama yang tidak disukai dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya. Sedangkan perilaku agresif non verbal AR seperti berkelahi, mengganggu, mencubit, menggigit, memukul, mendorong, melempar, menabrakkan diri dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif fisik aktif langsung, yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok

dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung. Dan perilaku agresif non verbal AR seperti sulit diatur dan tidak mematuhi perintah guru termasuk dalam jenis agresif fisik pasif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung.

Pada subjek KT, perilaku agresif verbal seperti mengejek, membantah, mengumpat, memanggil dengan nama yang tidak disukai, membentak dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya. Sedangkan perilaku agresif non verbal KT seperti berkelahi, memukul, membanting barang, mendorong, menendang, melempar, menggoyang-goyang kursi, mondar-mandir dikelas, melompat tembok dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif fisik aktif langsung, yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung. Dan perilaku agresif non verbal KT seperti sulit diatur dan tidak mematuhi perintah guru termasuk dalam jenis agresif fisik pasif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan

individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung.

Pada subjek TS, perilaku agresif verbal seperti membantah guru, berbicara tidak sopan, mengumpat, menyindir, memanggil dengan nama yang tidak disukai, mengejek, membentak, memaksakan kehendak dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya. Perilaku agresif verbal TS yang membicarakan keburukan orang lain termasuk dalam jenis agresif verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya. Sedangkan perilaku agresif verbal TS yang menolak berbicara dengan temannya termasuk dalam jenis agresif verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung. Dan perilaku agresif non verbal TS seperti memukul, mencubit, melempar barang, membanting barang, menggigit, menarik jilbab, menampar, mencoret-coret meja dapat dikelompokkan menjadi jenis agresif fisik aktif langsung, yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung. Dan

perilaku agresif non verbal TS seperti sulit diatur dan tidak mematuhi perintah guru termasuk dalam jenis agresif fisik pasif langsung yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa subjek TS lebih sering melakukan perilaku agresif secara verbal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

A. Faktor Penyebab Subjek Berperilaku Agresif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa SMK Piri 3 Yogyakarta berbeda-beda. Terdapat faktor sosial, faktor psikologis, faktor lingkungan dan terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi ketiga subjek. Subjek AR dipengaruhi oleh: 1) faktor sosial yaitu: (a) hubungan yang kurang baik dengan guru, (b) provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif, (c) ikut-ikutan atau meniru perilaku teman yang agresif. 2) faktor psikologis yaitu perilaku naluriah. 3) faktor lingkungan yaitu: (a) suhu udara, (b) kebisingan, (c) kesesakan. Dan faktor lain seperti: 1) faktor keluarga yaitu kurang perhatian dan kasih sayang. 2) faktor kognisi yaitu: (a) memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif, (b) memiliki tujuan diri yang lebih dominan.

Subjek KT juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang hampir sama dengan subjek AR, diantaranya: 1) faktor sosial yaitu: (a) hubungan yang kurang baik dengan guru, (b) provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif, (c) ikut-ikutan atau meniru perilaku teman yang agresif, (d) frustrasi. 2) faktor psikologis yaitu perilaku naluriah. 3) faktor lingkungan yaitu: (a) suhu udara, (b) kebisingan. Dan faktor lain seperti: 1) faktor keluarga yaitu: (a) kurang perhatian dan kasih sayang, (b) Sering terjadi konflik dengan kakak. 2) faktor kognisi yaitu: (a) memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif, (b) memiliki tujuan diri yang lebih dominan.

Selaras dengan kedua subjek AR dan KT, ada beberapa faktor yang mempengaruhi subjek TS berperilaku agresif, diantaranya: 1) faktor sosial yaitu: (a) hubungan yang kurang baik dengan guru, (b) provokasi atau ajakan teman yang berperilaku agresif. 2) faktor psikologis yaitu perilaku naluriah. 3) faktor lingkungan yaitu: (a) suhu udara, (b) kebisingan. Dan faktor lain seperti: 1) faktor keluarga yaitu: (a) orangtua yang sering bertengkar (b) sering terjadi konflik dengan orangtua, (c) ayah yang sering melakukan kekerasan. 2) faktor kognisi yaitu: (a) memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif, (b) memiliki tujuan diri yang lebih dominan.

B. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif Subjek

Ketiga subjek melakukan perilaku agresif verbal maupun non verbal. Bentuk perilaku agresif subjek tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Berikut jenis perilaku agresif verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh subjek menurut teori Buss (dalam Tri Dayaksini dan Hudaniah, 2009: 188-189):

a. Perilaku agresif subjek AR dapat dikelompokkan menjadi: (1) agresif verbal aktif langsung, (2) agresif fisik aktif langsung, (3) agresif fisik pasif langsung.

b. Subjek KT juga melakukan perilaku agresif dengan jenis yang sama dengan subjek AR yaitu: (1) agresif verbal aktif langsung, (2) agresif fisik aktif langsung, (3) agresif fisik pasif langsung.

c. Berbeda dengan subjek AR dan KT, jenis perilaku agresif subjek TS dapat dikelompokkan menjadi: (1) agresif verbal aktif langsung, (2) agresif verbal aktif tidak langsung, (3) agresif verbal pasif langsung, (4) agresif fisik aktif langsung, dan (5) agresif fisik pasif langsung.

Bentuk perilaku agresif antara subjek laki-laki dengan subjek perempuan terdapat perbedaan. Secara garis besar, subjek laki-laki AR dan KT melakukan perilaku agresif yang seimbang antara perilaku agresif bentuk verbal dan non verbal. Sedangkan subjek perempuan TS lebih banyak melakukan perilaku agresif verbal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Subjek

Peneliti mengharapkan pada siswa SMK Piri 3 Yogyakarta yang berperilaku agresif, khususnya subjek AR, KT, dan TS untuk dapat mengurangi perilaku agresifnya dengan cara melatih diri untuk mengelola emosi yang baik sehingga tidak ada lagi siswa atau guru yang merasa disakiti atau dirugikan. Selain itu subjek diharapkan menyadari besarnya pengorbanan yang sudah dilakukan dari keluarga masing-masing. Subjek juga sebaiknya mengenali potensi yang ada didalam dirinya untuk kemudian dikembangkan agar menjadi kegiatan yang positif dan dapat mengurangi perilaku agresif yang dilakukan.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya meneliti tentang faktor-faktor penyebab perilaku agresif dan bentuk-bentuk perilaku agresif saja, namun memperluas penelitian dengan dampak perilaku agresif atau solusi untuk mengurangi perilaku agresif.

3. Guru SMK Piri 3 Yogyakarta

Guru mata pelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas dan menggunakan media yang menarik serta menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa lebih fokus dan tertarik dalam belajar serta menjadikan siswa menjadi lebih tenang dan dapat mengurangi terjadinya perilaku agresif dalam pelajaran berlangsung. Dan guru BK diharapkan mampu menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas dalam memberikan perhatian terhadap siswa, baik di

dalam kelas maupun di luar kelas, seperti mengajak siswa aktif dalam belajar, sehingga dapat mengurangi terjadinya faktor perilaku agresif siswa. Selanjutnya, dapat meningkatkan perhatian khusus dan pendekatan terhadap siswa, seperti berinteraksi serta dapat meningkatkan pelayanan ke arah yang lebih baik lagi, sehingga siswa yang berperilaku agresif mampu memahami dan mengendalikan diri dari perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Berkowitz, L. (2006). *Emotional behavior*. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Ghony, D. & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/anarkisme-remaja-di-yogyakarta-selama-2016-terjadi-43-kasus.html> . diterbitkan pada 29 desember 2016. (merdeka.com) diakses pada 7 april 2017 pukul 10.46.
- Kulsum, U. & Jauhar, M. (2014). *Pengantar psikologi sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.karya Offset.
- Nawawi, H. (2005). *Penelitian terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prayitno & Elida. (2006). *Psikologi perkembangan remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Rahmat, R. (2008). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Restu & Yusri. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.2, No.1: 243-249.
- Sarwono. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.